

RENCANA AKSI BADAN PENGELOLA KAWASAN GEOPARK KABUPATEN NATUNA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp)

Mustajadli¹, Junriana²

¹STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang ; mustajadli334@gmail.com

² STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang ; junrianastisipolrajahaji.ac.id

Dikirimkan: 02 Januari 2023

Direvisi: 05 Januari 2023

Diterbitkan: 26 Februari 2023

Keywords :

Management Agency
Action, Tourism,
UNESCO

Abstract

The Natuna Islands will be proposed as a UNESCO geopark site through a Letter Of Intent (LOI) that Indonesia will submit to the UN organization at the end of 2019, which is submitted by the Head of the Agency for the Study and Policy Development (BPPK) of the Ministry of Foreign Affairs. The purpose of this study is to see and find out the Action Plan from BPKGN as the authorized agency which is planned in geopark management to improve the status of the Natuna National geopark to become a UNESCO Global Geopark. The research uses qualitative research methods which aim to put more emphasis on the process and meaning by describing something. This research is descriptive, namely to describe the reality of the events studied by using a sampling technique, namely Purposive Sampling. His research is based on the reference of Presidential Regulation which describes 2 planning dimensions, namely implementing guidelines and amenities. From the results of the analysis, it can be concluded from the findings that it can be explained that from the dimensions of the Implementing Guidelines, it is found that there are still many findings from the Planned Action Plan. This is due to the weakness in the budget sector which still relies on CSR funds. Furthermore, in its implementation, the majority still involve district government structural officials so that in managing geoparks there is no focus, in determining the delineation boundary it is not yet specific in each existing geosite, land status is still unclear, because it is still community property, and there is no Masterplan so that it still relies on action plans. regions and the lack of education about geoparks, so there is a need for socialization about the existence of geoparks. Furthermore, in the Amenity dimension, there are still many incomplete ones, only the sandstone geosite is complete, and the majority of cooperation partners still rely on local communities.

PENDAHULUAN

Kepulauan Natuna akan diusulkan sebagai situs taman bumi (Geopark) UNESCO melalui *Letter Of Intent* (LOI) yang disampaikan Indonesia kepada organisasi PBB tersebut pada akhir 2019, yang disampaikan oleh Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Kementerian Luar Negeri (Muslimah & Adi, 2020). Maka dari itu Kabupaten Natuna saat ini sedang gencar-gencarnya membenah diri mempersiapkan diri untuk menjadi Unesco Global Geopark, setelah beberapa waktu lalu pada 29 November 2018 oleh KNGI (Komite Nasional Geopark Indonesia) mengangkat status kawasan natuna menjadi kawasan Geopark Nasional (Tampi, 2018), yang pada saat itu ada 8 geosite yang masuk dalam Geopark Nasional Natuna.

Tabel 1. Kawasan Geopark Nasional Kabupaten Natuna

Nama Tempat	Lokasi
Taman Alif Stone Park	Bunguran Timur
Pulau Senua	Bunguran Timur
Senubing	Bunguran Timur
Batu Kasah	Bungruan Selatan
Pulau Akar	Bunguran Selatan
Pulau Setanau	Pulau Tiga
Gunung Ranai	Bunguran Timur
Tanjung Datung	Bunguran Utara

Sumber: <https://disparbud.natunakab.go.id/>

Berdasarkan hasil kegiatan inventarisasi keragaman geologi yang dilakukan oleh Pusat Survey Geologi Badan Geologi Kementerian ESDM, Kepulauan Natuna tersusun setidaknya oleh 17 lokasi geodiversity diantaranya Pulau Setanau, Pulau Sabang Mawang, Pulau Akar, Batubi, kelarik, Pian Padang, Setengar, Pulau Senua, Gunung Ranai, Tanjung Datuk, Senubing, Alif Stone Park, Pantai Batu Kasah, Tanjung Datuk, Gua dan Pantai Kamak, Bukit Kapur, Kelarik-Batubi dan Teluk Buton. Berdasarkan standar dan sistem asesmen warisan geologi telah diidentifikasi sejumlah 8 lokasi yang memiliki potensi warisan geologi yang merupakan kawasan objek pariwisata natuna yang telah ditetapkan sebagai kawasan Geopark Nasional (Indrayati & Lestari, 2021). Oleh karena itu perlu dipersiapkan rencana aksi agar memudahkan dalam memetakan sebuah rencana, sehingga mempunyai acuan yang jelas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini melalui Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN) melakukan rapat rencana aksi nasional yang langsung dipimpin oleh Ketua Badan Pengelola Geopark sebagai aksi percepatan untuk percepatan pembangunan Geopark menuju UGG (Pristiwasa & Hakim, 2019). Dalam memajukan pariwisata Natuna kedepan, Bupati Natuna telah membentuk tim kerja yang terdiri dari berbagai OPD yang dijadikan dalam satu wadah organisasi baru yaitu BPKGN untuk

mengupayakan agar status Geopark Nasional kabupaten Natuna diangkat sebagai salah satu kabupaten yang menyandang predikat UNESCO Global Geopark yang akan digelar pada tahun 2022 (Kartika et al., 2021). Terdapat 20 geosite yang telah disiapkan baik itu daerah maupun nasional. Dari 20 geosite tersebut yang akan di daftarkan ke UGGp untuk sementara akan di optimalkan 5 geosite terlebih dahulu, tapi yang benar-benar sudah mendekati siap hanya 1 geosite yaitu geosite Batu Kasah (Mursitama et al., 2021).

Geopark merupakan sebuah konsep manajemen pengembangan suatu kawasan (dengan luas tertentu) secara berkelanjutan yang memadukan tiga keanekaragaman alam, yaitu geologi (geodiversity), hayati (biodiversity) dan budaya (culturaldiversity) (Muzhaffar, 2022). Dalam pengembangannya, konsep ini berpilar pada aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penumbuhan nilai ekonomi. Geopark ini merupakan sebuah konsep wisata baru, yang dikembangkan oleh kementerian pariwisata. Konsep Geopark mengacu kepada pengembangan kawasan yang berdasarkan kepada aktivitas konservasi, edukasi, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kesiapan “ Rencana Aksi Badan Pengelola Kawasan Geopark Kabupaten Natuna Dalam Pengembangan Geopark Menuju UNESCO Global Geopark“.

TINJAUAN TEORI

Global Geopark Network dan European Geopark Network mendeskripsikan Geopark adalah area luas dimana pembangunan lokal berkelanjutan dimungkinkan dari segi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan (Network, 2017). Sementara itu, UNESCO mendefinisikan Geopark sebagai wilayah lindung nasional dan memiliki berbagai situs *geological heritage* yang penting dengan keindahan dan kelangkaan tertentu serta dapat dikembangkan dengan konsep terpadu dari konservasi, pendidikan dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat (Zouros, 2016). Geopark merupakan bentuk pemanfaatan ruang wilayah lindung guna mencapai pembangunan berkelanjutan (Yi & Girault, 2018). Terdapat tiga perspektif dalam mengembangkan Geopark, yaitu : pelestarian atau konservasi, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Konsep Geopark merujuk pada pengembangan kawasan yang berdasarkan pada aktifitas konservasi, edukasi dan pembangunan ekonomiberkelanjutan melalui pengembangan destinasi pariwisata berbasis tiga keragaman (diversity), yaitu keragaman geologi, keragaman hayati dan keragaman budaya, yang dapat berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (*community welfare*) setempat (Guo & Chung, 2019; Malikhathun et al., 2021; Putra et al., 2020). Keragaman geologi (*geodiversity*) terdiri atas sejumlah fitur geologi yang memiliki kepentingan ilmiah khusus, kelangkaan dan keindahan, yang dikenal dengan warisan geologi, serta juga lokasi yang mempunyai nilai-nilai arkeologi, ekologi, nilai sejarah atau budaya (Ayu Krishna Yulawati et al., 2021). Sementara itu, keragaman biologi atau hayati, meliputi kekayaan flora dan fauna,

khususnya yang memiliki status perlindungan secara nasional maupun internasional (Hermawan & Brahmanto, 2018). Lebih jauh, keragaman budaya terdiri atas budaya berupa benda dan tak benda.

Konsep UNESCO Global Geopark ini dikembangkan sejak *the 38th Session of UNESCO General Conference* pada tahun 2015 (Hutabarat & Pratiwi, 2022). UNESCO Global Geoparks (UGGp) dilakukan dalam konteks *International Geoscience and Geoparks Programme/ IGGP*. Konsep geopark telah berkembang luas dalam tiga dekade terakhir sejak dikenalkan pada akhir tahun 1980-an (Hamsal & Abdinagoro, 2021). UNESCO secara aktif memfasilitasi pengembangan Geopark di dunia dengan mengusulkan UNESCO Geoparks Programme tahun 1997, melakukan kesepakatan kerjasama dengan European Geoparks Network (EGN) tahun 2001, dan membantu pembentukan Global Geoparks Network (GGN) tahun 2004. Selanjutnya Geopark berkembang sangat pesat dengan perwujudan UNESCO Global Geoparks (UGGp) (Lee & Jayakumar, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekan pada proses dan makna dengan mendeskripsikan sesuatu (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap unsur-unsur (Hasanah, 2017). Lokasi penelitian berada di kantor Sekretariat Badan Pengelola Kawasan Geopark Kabupaten Natuna sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi serta data yang akurat dalam menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Menurut Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yaitu objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Kabupaten Natuna yang berjumlah 43 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Rencana Aksi Geopark

Dalam rangka percepatan pembangunan Geopark pemerintah Kabupaten Natuna melalui Badan Pengelola Kawasan Geopark menyiapkan renaksi sebagai acuan dalam percepatan pengembangan Geopark (Tumpuan, 2022). Dalam renaksi itu yang menjadi kebutuhan primer yaitu inventarisasi, yang berguna sebagai acuan yang harus di lakukan dalam merencanakan pengembangan. Berikut merupakan tabel

inventarisasi pembangunan infrastruktur yang merupakan bagian dari perencanaan prioritas 2021 Geopark.

Tabel 2. Program Perencanaan Pengembangan Geopark 2021

PROGRAM/KEGIATAN	KETERANGAN
Sekretariat BP Geopark Natuna Sewa Gedung Sekretariat Mobiler meja kursi lemari Pemeliharaan kebersihan gedung Kendaraan operasional Honor Tenaga Ahli Pendamping Honorarium petugas lapangan Perjalanan Dinas Ke luar Daerah Perjalanan Dinas Dalam Daerah Perjalanan Dinas Luar Negeri Makan minum rapat ATK Seketariat Geopark	Gedung representative Meja kursi lemari Petugas kebersihan Minibus Ahli geologi,konsultan 2 orang Tim BP Geopark Tim BP Geopark Tim BP Geopark PPTK Disparbud PPTK Disparbud
Perencanaan Pengembangan Masterplan Geopark Kajian Geologi, Biologi, Culture	Tahun 2021 Tahun 2021
Sarana Prasarana/ Infrastruktur Plang Penunjuk arah geosite Panel informasi Landmark geosite Toilet/Air bersih Pondok informasi Mushola Gazebo Gardu Pandang	Setiap geosite Setiap Geosite Setiap geosite Setiap geosite Setiap geosite Setiap Geosite Setiap Geosite Setiap Geosite
Upaya Konservasi Plang larangan pengrusakan Sosialisasi ke masyarakat Publikasi Media	Setiap geosite Desa di geosite Masyarakat Natuna
Kegiatan Edukasi Penyusunan Mulok Geopark To School School To Geopark	Setiap Tingkatan Seluruh Sekolah Seluruh Sekolah
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bimtek Pembuatan produk local Kemasan, BPom, halal Pemasaran Produk	Masyarakat Desa Produk yg dipasarkan Bumdes
Pengelolaan Geosite Pembinaan Masyarakat Bimtek Manajemen Tata Kelola	Pengelola geosite Pengelola geosite
Informasi Pembuatan buku Geopark Natuna Baliho, spanduk Geopark Informasi melalui media social / website	Untuk distribusi Sosialisasi Geopark Sosialisasi geopark
Pemasaran Brosur, Leaflet, pamflet	Untuk Promosi wisata

Peta Geosite Kostum Tim BP Geopark	Untuk promosi wisata
---------------------------------------	----------------------

Sumber : dokumen Renaksi BP Geopark Kabupaten Natuna

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwasannya dalam pengadaan atau rencana inventarisasi diatas hanya ada beberapa saja yang sudah ada, seperti pembuatan landmark, penunjuk arah atau jalan, tulisan *selamat datang* di 8 geosite. Dari 8 geosite itu penelti hanya mengobservasi 5 Geosite yaitu Pantai Batu Kasah, Pantai Tanjung Senubing, Pulau Akar, Gunung Ranai, Tanjung Datuk. Untuk 3 Geosite lagi seperti Pantai Pulau Setanau, Pulau Senoa, dan Gua kamak peneliti tidak diperbolehkan pergi karna mengingat kondisi cuaca tidak mendukung angin kencang dan gelombang besar.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pengusulan Natuna menjadi Geopark Nasional menurut keterangan di atas rencananya ada 5 geosite dari 20 geosite baik daerah maupun nasional, kemudian dari 5 geosite yang dipilih yang benar-benar sudah siap hanya 1 yaitu geosite Batu Kasah dilihat dari segi amenities dan infrastruktur pendukung.

Penetapan Tema Geopark

Berdasarkan Peraturan Presiden No 9 Tahun 2019 mengatakan bahwa dalam proses pengembangan Geopark itu dibutuhkan tema yang paling erat kaitannya dengan keunikan yang di miliki oleh setiap daerah yang memiliki potensi yang layak di jadikan sebagai Geopark (Rama, 2020). Baik itu dari keragaman geologi, keragaman hayati, dan keragaman budaya. Di kabupaten Natuna itu sendiri lebih berfokus kepada keragaman geologi yang yang mana banyak sekali bebatuan yang sesuai standard UNESCO yang wajib untuk di lindungi dengan konsep Geopark itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan sekertariat BP Geopark beliau mengatakan (Mas, personal communication, 2021):

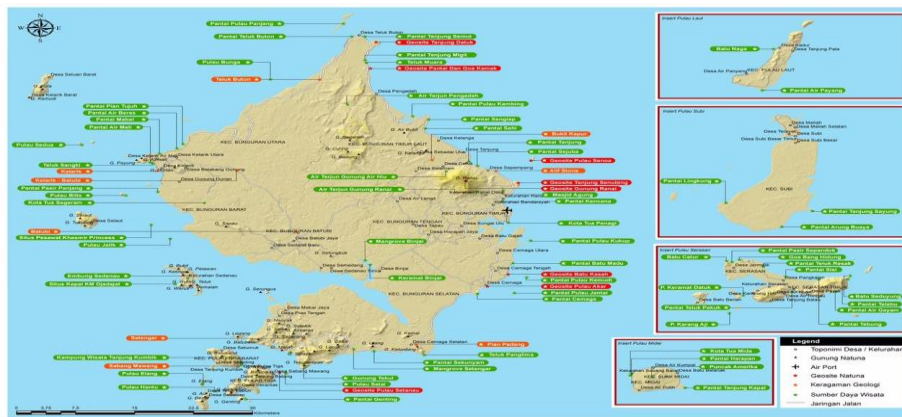
“Pada dasarnya kepulauan Natuna ini sangat kaya akan sumber daya alam yang melimpah, oleh karena itu sangat sayang apabila kita tidak menjaganya dengan baik dan berkelanjutan. Salah satu sumber daya alam yang menjadi ciri khas di kepulauan Natuna yang saat ini banyak wisata yang penasaran di natuna keragaman geologinya yang sangat indah dan unik. Bantuk bebatuan bancuh (mélange) yaitu berupa bebatuan kerak samudera (Ofiolit) terhampar di sepanjang bibir pantai yang berdampingan dengan kerak benua, yang masih terjaga sampai sekarang. Melihat hal ini melalui dukungan kementerian luar negeri dan pemda maka kami mengusung tema Evolusi Pembentukan Batuan Bancuh (Melange) Berupa Batuan Kerak Samudera (Ofiolit) Berdampingan Dengan Bebatuan Kerak Benua “ .

Berdasarkan hasil wawancara diatas Badan Pengelola Geopark Natuna melalui Ketua BP Geopark mengusung tema yang berkaitan erat dengan keanekaragaman geologi yang akan diusungkan ke Kementerian Luar Negeri untuk mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sehingga di akui untuk menjadi Geopark Global. Selain dalam hal peningkatan dan mengusung tema diatas perlu penguatan antar lembaga terutama di geosite-geosite sudah di sah kan sebagai geopark nasional, sehingga

sangat perlu peningkatan program edukasi dan riset. Diantaranya melakukan kegiatan *Geopark to school and school to geopark* yang dilaksanakan secara berkelanjutan, termasuk sosialisasi geopark kepada masyarakat setempat secara terus menerus sehingga apa yang menjadi target dalam pengembangan geopark sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penentuan Batas atau Delinasi Kawasan

Dalam mengelola suatu wilayah atau kawasan dibutuhkan suatu batasan-batasan tertentu yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ruang lingkup perbedaan dari suatu bidang lainnya. Dalam menentukan sebuah bidang perlu dipetakan terlebih dahulu batas perkiraan jumlah bidang yang akan di gunakan. Pemetaan dilakukan sebagai tolak ukur untuk menentikan delianiasi atau penarikan garis batas sementara suatu objek pada suatu wilayah. Berikut merupakan batas penentuan titik delianiasi Kawasan geopark Natuna:



Gambar 1. Titik Delianiasi Kawasan Geopark Natuna

Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Natuna

Berdasarkan gambar pemetaan batas delianiasi kawasan Geopark Natuna diatas ditentukan lah perkiraan luas yang akan digunakan sebagai acuan batas penggunaan lahan sementara untuk pengembangan kawasan geopark : geodiversity Tanjung Datuk ± 16 Ha, Geodiversity Pulau Sahi ± 2 Ha, Geodiversity Goa Kamak ± 4 Ha, Geodiversity Bukit Kapur ± 49 Ha, Geodiversity Gunung Air Hiu ± 28 Ha, Geodiversity Pulau Senoa ± 4 Ha, Geodiversity Tanjung Senubing ± 36 Ha, Geodiversity Gunung Ranai ± 530 Ha, Biodiversity Mangrove Pering ± 220 Ha, Geodiversity Bukit Gundul ± 3 Ha, Geodiversity Pantai Batu Kaon ± 2 Ha, Geodiversity Pantai Batu Kasah ± 1 Ha, Geodiversity Pulau Akar $\pm 0,4$ Ha, Geodiversity Bukit Sekunyam ± 1441 Ha, Geodiversity Pulau Setanau ± 2 Ha, Biodiversity Mangrove Mekar Jaya ± 282 Ha, Geodiversity Pantai Pasir Maros ± 12 Ha, Biodiversity Bendungan Tapau ± 307 Ha.

Berdasarkan hasil temuan dalam penentuan batas delianisasi, pemerintah hanya bisa menentukan titik berdasarkan bentang alam atau wilayah yang menjadi bagian dari geosite atau calon geosite itu sendiri. Belum bisa mengklaim batas tetap dari penggunaan lahan dikarenakan masih menjadi hak milik masyarakat. Kemudian

dari pihak pemerintah tidak bisa mengklaim secara sepihak. Di karenakan tanah tersebut memang milik masyarakat. Pemerintah telah melakukan pertemuan atau mediasi kepada pemilik lahan untuk meminta izin membangun amenitas dan infrastruktur pendukung dalam menunjang terbentuk Geopark. Istilahnya hanya membangun lalu tanah tersebut tetap menjadi hak penuh pemilik tanah. Namun pada kenyataannya pemilik tanah tetap tidak mau dan memaksa kepada pihak pemerintah tidak boleh di bangun apapun sebelum pemerintah membayar atau membeli tanah mereka. Sehingga pada saat ini pemerintah pun sangat sulit untuk membangun amenitas atau infrastruktur pendukung di karenakan tidak bisa menggunakan lahan karena keterbatasan anggaran.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti dalam penentuan batas delianisai, pemerintah hanya bisa menentukan titik berdasarkan bentang alam atau wilayah yang menjadi bagian dari geosite atau calon geosite itu sendiri. Belum bisa mengklaim batas tetap dari penggunaan lahan dikarenakan masih menjadi hak milik masyarakat. Kemudian dari pihak pemerintah tidak bisa mengklaim secara sepihak. Di karenakan tanah tersebut memang milik masyarakat. Pemerintah telah melakukan pertemuan atau mediasi kepada pemilik lahan untuk meminta izin membangun amenitas dan infrastruktur pendukung dalam menunjang terbentuk geopark. Namun pada kenyataannya pemilik tanah tetap tidak mau dan memaksa kepada pihak pemerintah tidak boleh di bangun apapun sebelum pemerintah membayar atau membeli tanah mereka. Sehingga pada saat ini pemerintah pun sangat sulit untuk membangun amenitas atau infrastruktur pendukung di karenakan tidak bisa menggunakan lahan karena keterbatasan anggaran.

Informasi Mengenai Status Lahan Mengacu Kepada Rencana Tata Ruang Wilayah Sesuai Dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan

Tata ruang merupakan sebuah wujud dari struktur ruang dan pola ruang yang disusun berdasarkan skala lokal, regional maupun nasional. Tata ruang wilayah nasional itu tertuang dalam dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi, karena landasan dari RTRW Provinsi tetap terfokus kepada Tata ruang Nasional. Sedangkan ruang adalah sebagai suatu lokasi yang terdiri dari darat, laut dan udara dan termasuk yang berada didalam perut bumi, sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukakn kegiatan dan melangsungkan kehidupannya (Nurhayati et al., 2018).

Herman Hermit (2015) menyatakan dalam bukunya sebagai mana asas hukum yang paling utama adalah yaitu keadilan, maka arah kerangka pemikiran serta pendekatan-pendekatan dalam pengaturan (Substansi Peraturan Perundang-Undangan) apapun, termasuk Undang-Undang Penataan Ruang, wajib dijiwai oleh asas keadilan. Berdasarkan uraian tersebut bahwa dalam merencanakan tata ruang harus mengutamakan kepentingan masyarakat, jangan hanya ikut ego kekuasaan yang hanya menguntungkan sebelah pihak, sehingga kesejahteraan masyarakat terganggu. Hal ini juga tercermin ketika dalam penataan ruang pemerintah juga tidak

boleh menggunakan kekuasaannya untuk merampas yang menjadi milik masyarakat untuk kepentingan program pemerintah.

Adapun program konservasi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya (Kistiyah et al., 2021).

(a) Keragaman Geologi

Pada hakikatnya program konservasi dari geologi, keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya adalah geopark itu sendiri. Karena pada dasarnya konsep Geopark itu sangat erat kaitannya untuk melindungi sumber daya alam yang tersedia di Kabupaten Natuna itu harus tetap terjaga secara alami tanpa harus dirusak atau direnovasi oleh masyarakat tempatan. Upaya konservasi yang dilakukan di kabupaten Natuna pada saat itu mengkhususkan di sektor geologi, karena menjadi nilai jual dan keunikan tersendiri yang dimiliki Kabupaten Natuna.

(b) Keragaman Geosite

Keragaman Geosite yang ada unsur geologinya seperti Batu Kasah, Pulau Akar, Tanjung Senubing, serta Tanjung Datuk adalah dengan cara memberikan tulisan sejenis papan pengumuman yang bertuliskan peringatan bahwa dilarang untuk memecah atau membangun disekitaran geosite.

(c) Keanekaragaman Hayati (Biodiversity)

Suatu aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan flora dan fauna yang secara khusus mendiami suatu wilayah tertentu (di lindungi) sehingga mejadi prioritas yang mengutamakan keunikan atau yang menjadi prioritas pembangunan di daerah tersebut. Adapun program yang dilakukan yaitu penangkaran atau perlindungan Kekah Natuna yang menjadi target prioritas dengan membuat perkebunan lepas di hutan bukan dengan cara di kurung, kemudian wisata agro seperti bunga Celosia yang baru ditetapkan sebagai wisata daerah.

(d) Keanekaragaman Budaya (Cultural Diversity)

Kekayaan berfikir manusia dalam suatu daerah yang terdiri dari individu maupun kelompok yang ingin mengutarakan ekspresinya sebagai bentuk nyata ide pribumi yang di lestarikan hingga saat ini.

Adapun perencanaan program kegiatan kebudayaan tahun 2021 untuk tahun 2022 adalah fasilitas pementasan atau pegelaran budaya daerah, penyediaan alat-alat kebudayaan, riset, perekaman, penulisan dan penerbitan untuk warisan dan karya budaya, sensus kebudayaan, pematangan lahan rumah adat, pembuatan DED rumah adat, pembangunan fisik rumah adat, workshop manajemen kesenian tradisi, pengadaan, penerbitan dan pencetakan naskah dan buku sejarah, riset situs cagar budaya, pembangunan sarana perlindungan situs cagar budaya serta pembebasan benda cagar budaya.

Program Pembangunan Perekonomian Masyarakat Secara Berkelanjutan Dan Ekonomi Kreatif

Pada dasarnya Geopark merupakan bagian dari salah satu konsep yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu

dalam mendukung kebijakan mengenai program pembangunan ekonomi, agar tujuan dari dibentuknya Geopark bisa menjadi ladang ekonomi bagi masyarakat tempatan. Maka di buatlah beberapa program yang melibatkan masyarakat disana. Dalam meningkatkan perekonomian pemerintah melalui badan pengelola Geopark merencanakan program yang nantinya akan di kerjakan oleh masyarakat setempat. Dalam menjalankan program ini, pemerintah hanya sebagai fasilitator saja kepada pihak masyarakat. Adapun program-program yang menjadi target pengembangan ekonomi adalah mendukung pengembangan Geoproduk dan kuliner lokal, mengembangkan cinderamata yang berasal dari produk lokal, pengembangan jenis makanan/ kuliner bersertifikat, dan pengemasan Geoproduk dan produk lokal.

Dalam pengembang ekonomi disetiap geosite ditampilkan produk kuliner khas daerah seperti kernas, tabel mando, ikan salai, pedek, pasek, kerupuk atom, silong, kerupuk ikan. Sesuai dengan hasil temuan dan observasi lapangan melihat dari aspek geologi, biodiversity, dan culture diversity. Berdasarkan keterangan ketua BP Geopark sebenarnya Kabupaten Natuna jika di lihat dari ketiga unsur tersebut sudah memenuhi kriteria, hanya saja terkait amenitas serta infrasturktur serta penguatan ekonomi yang masih belum dan harus ditingkatkan (Simatupang & Purba, 2019). Natuna memiliki potensi besar untuk pengembangan destinasi pariwisata karna memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh disetiap wilayah di Indonesia yang memiliki gususan batuan yang saat ini tengah diperhitungkan dan telah memenuhi kriteria dalam kategori geopark (Kholid et al., 2020).

Keunikan daya tarik yang dimiliki pariwisata Natuna yang paling siap untuk ditampilkan adalah dari sisi daya tarik bentang alam yang memiliki kawasan bebatuan yang sangat besar. Melalui data yang peneliti dapat dari BPKGN kabupaten Natuna bahwa potensi kawasan geopark di Natuna yaitu :

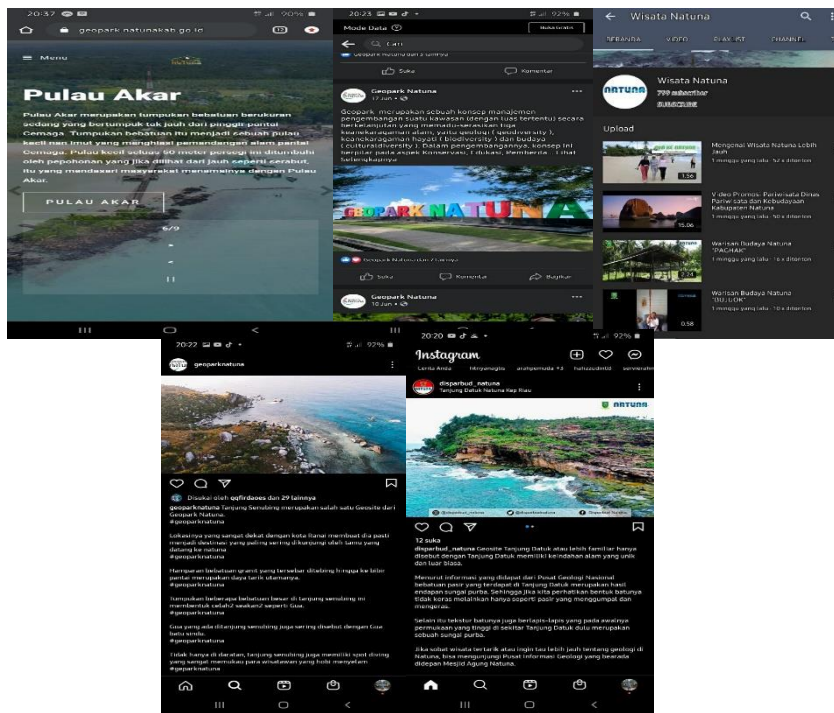
Tabel 3. Skala Prioritas Pengembangan Geopark Kabupaten Natuna

No	Uraian	Dasar Kriteria Penilaian BPKGN	
		Status	Jenis
A.	Prioritas 1		
1.	Batu Kasah	Nasional	<i>Geodiversity+Culturdiversity</i>
2.	Mekar Jaya	Daerah	Biodiversity
3.	Pulau Akar	Nasional	Geodiversity
4.	Gunung Air Hiu	Daerah	Geodiversity+Biodiversity+Culturdiversity
5.	Gunung Ranai	Nasional	Geodiversity+Biodiversity+Culturdiversity
6.	Bukit Sekunyam	Daerah	Geodiversity+Biodiversity
B	Prioritas 2		
7.	Mangrove pering	Daerah	Biodiversity
8.	Bukit Kapur	Daerah	Geodiversity
9.	Gunung Gundul	Daerah	Geodiversity
10.	Pulau Sahi	Daerah	Geodiversity
11.	Setanau	Nasional	Geodiversity
C.	Prioritas III		
12.	Senua	Nasional	Geodiversity+Biodiversity
13.	Tanjung Senubing	Nasional	Geodiversity
14.	Tanjung Datuk	Nasional	Geodiversity
15.	Gua Kamak	Nasional	Geodiversity
16.	Pantai Sisi	Daerah	Geodiversity
17.	Pantai Harapan	Daerah	Geodiversity
18.	Pulau Sekatung	Daerah	Geodiversity+Biodiversity
19.	Pantai Pasir Marus	Daerah	Geodiversity
20.	Bendungan Tapau	Daerah	Geodiversity+Biodiversity

D.	Cadangan		
	21. Air Landa	Perlu Kajian	Geodiversity+Biodiversity+Culturdiversity
	22. Batu Catur	Perlu Kajian	Geodiversity+Culturdiversity

Sumber: Renaksi BP Geopark Natuna

Dalam program pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dan ekonomi kreatif terdapat hal yang harus dilakukan dalam mendukung segala aktivitas yaitu penyediaan informasi keberadaan Geopark. Informasi merupakan sebuah kegiatan pemberitahuan kepada masyarakat guna memberitahukan sesuatu. Begitu pula keberadaan Geopark. Perlu media atau alat yang digunakan untuk mempublikasikan kepada masyarakat antara lain seperti pusat informasi, sistem informasi terpadu, dan museum *geopark*. Untuk saat ini dalam mempromosikan keberadaan Geopark, pemerintah masih menggunakan web site <https://geopark.natunakab.go.id/> dan media social seperti facebook, instagram, dan youtube, Kemudian terdapat tempat khusus untuk mengetahui pusat keberadaan geologi seperti PIG/GIC, dan museum.



Gambar 2. Media Sosial Geopark Natuna

Pada penerapannya, pemerintah melalui Badan Pengelola Kawasan Geopark bekerjasama dengan organisasi pegiat wisata seperti Genpi dan juga kepada seluruh pemuda yang menjadi leader dalam mempromosikan pariwisata yang ada di Natuna. Kenapa melibatkan para pemuda karna juga di peruntukkan memperkenalkan kepada para pemuda pentingnya menjaga ketiga aspek dalam geopark guna peningkatan ekonomi masyarakat. Program promosi nilai ilmiah Geopark untuk kegiatan pariwisata, pendidikan dan penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan adalah pembangunan landmark Geopark Nasional Natuna di Pantai Piwang, Panel Informasi

di Geosite Natuna pada 4 lokasi geosite, Mendapatkan CSR dari SKK Migas dalam pembuatan penunjuk arah geosite dan pembangunan Papan plang Selamat Datang Ke Geopark Natuna, Menyelenggarakan Sosialisasi Geopark Nasional Natuna di Gedung Sri Serindit untuk segenap elemen masyarakat; OPD, Anak Sekolah, Pemuka masyarakat, pelaku usaha, Menyelenggarakan Workshop Geopark Natuna Pada Pekan Expo Natuna, Pembuatan TVC atau Video Promosi Geopark Natuna, Pembuatan Direktori untuk sosialisasikan Geopark Natuna kepada masyarakat diantaranya adalah Standing Banner, Rolling Banner, Brosur, Baliho, Wallpaper, Spanduk, Leaflet, Paper bag, Pelatihan Pengelolaan Geowisata kepada masyarakat Desa sekitar geosite/Pokdarwis, Publikasi Geopark Natuna di Media Elektronik seperti Televisi nasional dan Radio Republik Indonesia (RRI) serta di Media Cetak, dan Publikasi Geopark nasional melalui jejaring media sosial milik Dinas/instansi, pelaku usaha wisata maupun penggiat pariwisata dan masyarakat umum yang berpartisipasi menyebarkan informasi seputar Geopark Nasional Natuna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat diambil kesimpulan terkait perencanaan badan pengelola kawasan Geopark Kabupaten Natuna dalam pengembangan menuju UNESCO Global Geopark, yaitu usaha dari Badan Pengelola Kawasan Geopark Kabupaten Natuna dalam merencanakan, berbagai upaya untuk meningkatkan status Natuna menjadi UNESCO Global Geopark, lebih menekankan kepada aspek amenitas dan infrastruktur, seperti yang tertulis dalam Rencana Aksi (RENAKSI). BP Geopark Natuna sedang mempersiapkan diri untuk mendaftarkan pada bulan Juli Tahun 2021 Geopark Nasional Natuna Ke UNESCO Global Geopark. Dari 8 geosite ada 5 geosite yang akan di usulkan namun hanya ada satu geosite yang sudah benar-benar siap sebagai Global Geopark. Dalam meningkatkan status geopark Nasional Natuna menuju UNESCO Global Geopark lebih berfokus kepada amenitas, yang tertulis dalam RENAKSI Geopark. Kemudian Upaya mempromosikan yang dilakukan oleh Badan Pengelola Kawasan Geopark Kabupaten Natuna dalam pemberian informasi kepada masyarakat peneliti melihat melalui Geological Information Center (GIC/PIG) serta melalui media sosial dan melibatkan kaum milenial serta organisasi kepariwisataan. Upaya Konservasi dari 3 unsur geopark yaitu geology, biodiversity, and cultural diversity masing-masing berkolaborasi dengan pemerintah daerah, pihak swasta dan organisasi pegiat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ayu Krishna Yuliawati, M., Rofi Rofaida, S., Mohamad Sapari Dwi Hadian, M., Gautama, B. P., Aryanti, A. N., & SE, M. (2021). *Kebangkitan UMKM Melalui Inovasi Geoproduk Berbasis Geodiversity & Kearifan Lokal*. Penerbit Andi.
- Eddy, T., & SH, M. (2015). Kajian lingkungan hidup strategis dalam perencanaan wilayah dan tata ruang. *Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan*.
- Guo, W., & Chung, S. (2019). Using tourism carrying capacity to strengthen UNESCO global geopark management in Hong Kong. *Geoheritage*, 11, 193–205.
- Hamsal, M., & Abidinagoro, S. B. (2021). *Sustainable Tourism Pariwisata Wisata di Era Normal Baru*. Scopindo Media Pustaka.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1), 21–46.
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2018). *Geowisata: Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi*. Penerbit NEM.
- Hutabarat, L. F., & Pratiwi, N. I. (2022). Pengembangan Pariwisata Natuna Menuju UNESCO Global Geopark. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 1–19.
- Indrayati, I., & Lestari, F. (2021). *Kajian Pengembangan Kelembagaan & Pembiayaan Geopark Di Indonesia*.
- Kartika, F. D., Akbar, D., Tohadi, A., Kurniawan, M. I., Pandjaitan, G. G., & Simbolon, G. (2021). Pengembangan Pariwisata Maritim Di Wilayah Perbatasan: Studi Sustainable Tourism Di Natuna Dan Bintan. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(1), 48–64.
- Kholid, I., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2020). Penerapan Analisis Konten pada Pola Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat di Geosite Lembah Sembalun. *Jurnal Magister Manajemen Unram Vol*, 9(4a).
- Kistiyah, S., Haryoto, S. S., & Andari, D. W. (2021). *Penerapan Konsep Geopark Dalam Pembangunan Kawasan Berbasis Geokonservasi*. 1, 355–360.
- Lee, Y., & Jayakumar, R. (2021). Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 189–198.
- Malikhatun, I., Putra, P., & Tirtajaya, M. D. (2021). PENYULUHAN PERENCANAAN MANAJEMEN DANA DESA. *DEVOSI*, 2(1), 10–14.
- Mas. (2021). *Keragaman Geologi Geopark Kabupaten Natuna* [Personal communication].
- Mursitama, T. N., Yi Ying, S., Lit, M., & Abbas, B. S. (2021). *NATUNA: Selayang Pandang Wisata Bahari, Budaya, dan Kuliner (Indonesia, Inggris, Mandarin)*. Penerbit Andi.
- Muslimah, F., & Adi, D. P. (2020). Analisis Konflik Kepulauan Natuna Pasa Tahun 2016-2019. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(2), 87–96.
- Muzhaffar, M. I. (2022). *Promosi Dan Edukasi Wisata Alam Geopark Tebing Keraton Melalui Animasi Motion Graphic*. 1(1).
- Network, G. G. (2017). *What is a UNESCO Global Geopark*.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194–220.
- Pristiwasa, I., & Hakim, M. (2019). Pengembangan potensi pariwisata natuna sebagai daya tarik geowisata di Kepulauan Riau. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(2).

-
- Putra, P., Kembauw, E., Sebayang, A., & Mukhlis, H. (2020). State owned enterprise for the creation of prosperity for all Indonesian. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2032–2036.
- Rama, B. (2020). *Tata Kelola Destinasi Wisata: Dan Peraturan Perundangan Pariwisata*. PT Kanisius.
- Simatupang, K., & Purba, R. R. (2019). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Geosite Geopark Kaldera Toba Silahisabungan menuju Geopark Global UNESCO. *Jurnal Ekonomi Dan Industri E-ISSN*, 2656, 3169.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tampi, B. (2018). Konflik kepulauan natuna antara indonesia dengan china (suatu kajian yuridis). *Jurnal Hukum Unsrat*, 23(10).
- Tumpuan, A. (2022). *Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Natuna*. 5(1), 41–50.
- Yi, D., & Girault, Y. (2018). *A Genealogy of UNESCO Global Geopark: Emergence and Evolution*□.
- Zouros, N. (2016). Global geoparks network and the new UNESCO Global Geoparks Programme. *Bulletin of the Geological Society of Greece*, 50(1), 284–292.